

Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah

Suheri Mukti

Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: suherimukti277@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana pendidikan moral kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disimpulkan bahwa Pendidikan moral kebangsaan dalam penelitian ini adalah moral kebangsaan Indonesia yang mengacu kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan moral kebangsaan dalam tafsir Al-Mishbah berupaya menanamkan sikap-sikap etik dan moral sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini terwujud dalam pengamalan sikap religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, solidaritas sosial, gerakan sosial, loyalitas terhadap agama dan negara. Atas dasar penghayatan nilai-nilai di atas, suatu bangsa menurut Quraish Shihab dapat diukur melalui karakternya. Ini dilakukan sebagai basis awal penguatan *nation* dan *character building*. Membangun kembali karakter dan moralitas bangsa, menurutnya dapat memperkuat ingatan akan nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama dan yang menjadi landasan pembentukan bangsa, yang dalam hal ini adalah Pancasila. Tawaran Quraish Shihab agar pendidikan moral kebangsaan dapat terealisasi dengan baik, maka pembentukan karakter itu harus dimulai dari pertama: olah jiwa, olah jiwa ini harus bisa mengantarkannya pada tingkat kesadaran bahwa yang belum atau tidak diketahuinya masih jauh lebih banyak ketimbang apa yang sudah diketahui. Kedua: pembiasaan, pembiasaan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan dalam banyak hal, seperti, disiplin waktu, pakaian dan pergaulan. Ketiga, keteladanan, nilai ini diperlukan karena acapkali nilai moral yang bersifat abstrak itu tidak dipahami manfaat dan keindahannya oleh banyak orang. Dan keempat lingkungan yang sehat, yang berpengaruh besar bagi pembentukan watak. Pembiasaan yang terjadi dalam masyarakat telah menciptakan dorongan bagi lahirnya karakter yang tidak sejalan dengan jati diri warga bangsa sebagai bangsa yang religius dan dan berfalsafah Pancasila.

Kata Kunci : *Pendidikan Moral Kebangsaan, Tafsir Al-Mishbah*

Abstract

This research aims to find out how national moral education is in Tafsir Al-Misbah. This research method uses descriptive qualitative methods. The data collection techniques for this research are taken from data sources, researchers use documentation, so documents or notes are the source of data, interviews and observations. Based on the results of this research, it is concluded that national moral education in this research is Indonesian national morals which refer to the values and principles contained in Pancasila. National moral education in the interpretation of Al-Mishbah seeks to instill ethical attitudes and social morals in national and state life. This is manifested in the practice of religious attitudes, tolerance, democracy, national spirit, love of the country, love of peace, care for the environment, social solidarity, social movements, loyalty to religion and the state. Based on the appreciation of the values above, a nation according to Quraish Shihab can be measured through its character. This was done as an initial basis for strengthening the nation and character building. According to him, rebuilding the character and morality of the nation can strengthen the memory of the noble values that have been mutually agreed upon and which are the basis for the formation of the nation, which in this case is Pancasila. Quraish Shihab's offer is that in order for national moral education to be realized well, character formation must start from the first: soul training, this soul training must be able to lead to a level of awareness that what one does not know or does not know is still much more than what is already known. Second: habituation, habituation can be done through educational institutions in many ways, such as time discipline, clothing and relationships. Third, exemplary, this value is needed because many people often do not understand the benefits and beauty of abstract moral values. And fourth, a healthy environment, which has a big influence on character formation. The habituation that occurs in society has created an impetus for the birth of characters that are not in line with the identity of the nation's citizens as a religious nation and with the Pancasila philosophy.

Keywords: *National Moral Education, Tafsir Al-Mishbah.*

PENDAHULUAN

Secara terminologi, moral dimaknai sebagai suatu disiplin yang berhubungan dengan apa yang baik dan apa yang buruk atau dengan apa yang benar dan apa yang salah (Sarnoto, 2023). Moral atau yang sering disebut sebagai filsafat moral adalah suatu studi atau disiplin yang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan mengenai kebaikan atau keburukan, aturan tujuan-tujuan atas suatu objek dan keadaan.

Dekadensi moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Karakter telah kita pertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan *the lost generation*. Moralitas kebangsaan Dahlan Ranuwiharjo, **“Wacana Kebangsaan Indonesia Baru: Proyeksi Demokratisasi,” dalam buku Menuju Masyarakat Cita: Refleksi atas Persoalan-Persoalan Kebangsaan**, ed. Ade Kamaluddin, Nasit Marasarbessy, dan Yusuf Mile, Jakarta: Badko HMI Malirja, 1999, hal. 34. yang semakin menurun dari waktu ke waktu telah menjadi pembicaraan serius, mulai dari

kalangan rakyat biasa sampai kepada pejabat dan aparaturnegara. Menurut Yudi Latif, kondisi bangsa mutakhir sudah berada pada keserupaan dengan yang dikatakan oleh Machiavelli sebagai *citta corrotissima* atau “kota korup”, atau meminjam pernyataan Al-Farabi, sebagai *al-mudun al-jâhiliyyah*.

Manusia yang hidup di masyarakat pasti memiliki suatu aturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi dan dilaksanakan yang sesuai kaidah-kaidah di mana manusia tersebut tinggal. Sebagai manusia atau individu yang memiliki moral yang baik harus mematuhi, berperilaku, bertutur kata sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebagai manusia yang baik, sangat penting untuk mengetahui dan menerapkan apa yang menjadi norma, nilai, aturan-aturan moral dalam melakukan sosialisasi di dalam kehidupan masyarakat, karena itu semua akan memiliki dampak yang positif bagi masing-masing diri individu dan yang lainnya. Muhammad Quraish Shihab dalam *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Masyarakat*, menghubungkan antara moral dengan pengorbanan atau kepahlawanan, menurut Quraish Shihab, pengorbanan itu melahirkan moral dan akhlak terpuji, sebagaimana kesediaan berkorban merupakan manifestasi dari akhlak yang mulia.

Berperilaku, bertutur kata dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dan sesuai dilingkup masyarakat di mana individu itu berada, maka secara sosial akan diterima dan dihormati oleh masyarakat disekitar dengan nilai yang positif, namun apabila individu tersebut berperilaku, bertutur kata dan bertindak tidak sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, maka dimanapun dan kapanpun individu itu tinggal, maka akan ditolak dan tidak dihormati oleh masyarakat sekitar, dan akan nilai dengan citra negatif karena dianggap telah memiliki etika dan moral yang buruk. Pentingnya memiliki moral yang baik adalah dapat membentuk karakter dan mempengaruhi masyarakat agar dapat berperilaku yang baik, karena hal itu akan memiliki dampak yang besar bagi kehidupan di masyarakat, dapat menciptakan lingkungan yang tentram, aman dan nyaman.

Moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku, akhlak yang dimiliki semua orang. Seseorang dapat dianggap bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku dan bersikap atau memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya. Ajaran moral mengarahkan norma-norma hidup yang mesti dijalankan, dari sisi ini pesan moral membentuk pandangan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang terwujud pada sekelompok manusia.

Penulis ingin mengkaji pendidikan moral kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Alasan mengambil Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, karena menurut penulis, Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan yang paling banyak dipercayai oleh umat Islam dengan berbagai aneka-ragam mazhabnya. Pandangannya tentang moral kebangsaan dituangkan dalam makalah-makalah yang diseminarkan.

Agar para pendidik dapat memahami pentingnya pendidikan moral kebangsaan, sehingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi harmonis serta dapat

meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang demokratis, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dalam Disertasi ini, pada pembahasan tentang “Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah”.

METODE

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini merupakan prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian ini juga menggunakan metode *maudhu’i*. Karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep dalam Al-Qur’an secara lebih komprehensif. Bahasan metode *maudhû’î* atau tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat, oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur’an menjadi sangat penting, termasuk pada masalah pendidikan moral kebangsaan dalam tafsir Al-Mishbah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filosofis. Pendekatan Filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep. Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep pendidikan moral kebangsaan sebagai bagian dari kajian filsafat yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya analisa linguistik yang dalam hal ini terhadap ayat-ayat Al-Qur’an untuk kemudian dianalisa bagaimana konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*). Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur’an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Tentang Pendidikan Moral Kebangsaan

Jâmil Shalibâ dalam *Mu’jâm al-Falsâfi* mengemukakan bahwa pendidikan (Arab, *al-tarbiyyah*. Prancis, *education*. Inggris, *education, culture*. Latin, *educatio*) ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaan sedikit demi sedikit. Dalam arah yang senada, Van Cleve Morris menyatakan bahwa pendidikan adalah studi filosofis, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial semata untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh kepada setiap generasi, akan tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangan mencapai hari depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan seorang insan, melalui perkembangan moral, jasmani dan rohaninya yang terorganisasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan akhir kehidupan. Sehingga pendidikan itu harus dapat melayani kegiatan sosial masyarakat dalam usaha mencapai hari depan yang lebih menjanjikan, bahkan menuju kepada suatu cita-cita yang paling menyenangkan. Kemudian John Dewey memandang pendidikan

sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Kedua aspek tujuan pendidikan Islam ini diharapkan menghasilkan hamba-hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian yang dapat memakmurkan bumi dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh penghuni bumi. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha sungguh sungguh, terencana, sistematis dan melembaga dengan cara mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang *hanif* dan universal serta melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan Islam.

Secara Etimologi moral berasal dari bahasa Latin "*mos*" (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata "*mos*" (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan "aturan kesusilaan" ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasihat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya.

Berbicara tentang konsep moral secara luas sebenarnya telah mencakup bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam semesta. Jadi orang yang memiliki moral yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu. Selain itu moral juga berkaitan dengan konsep moralitas, karena konsep moral pada awalnya yang memunculkan adanya teori perkembangan moral, seperti yang dikemukakan oleh Hill dalam mengidentifikasi empat konsep yang berbeda satu sama lain mengenai moralitas.

Dari empat konsepsi inilah kemudian muncul berbagai teori tentang perkembangan moral. Keempat konsepsi tersebut ialah kepatuhan pada hukum moral (*obedience to the moral law*), konformitas pada aturan-aturan sosial (*conformity to social rules*), otonomi rasional dalam hubungan antar pribadi (*rational autonomy in interpersonal dealings*), dan otonomi eksistensial dalam pilihan seseorang (*existential autonomy in one's choices*). Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja lebih abstrak. Jika disebut "moralitas suatu perbuatan" maka artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Artinya moralitas ialah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk dalam satu perbuatan.

Moral dan etika merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang, yang aktualisasinya dibutuhkan motivasi, pendidikan dan lingkungan yang mendukung. Penilaian etika dan moral bergantung pada pendidikan setiap individu, maka moral yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Sebagai contoh bila ada pengedar narkoba, perbuatannya itu tidak bermoral, maka perbuatan orang itu sudah melanggar nilai-nilai dan norma etis yang berlaku dalam masyarakat.

Permasalahan moral yang sedemikian kosmopolit pada era saat ini, merupakan badai dikalangan sebagian umat manusia, dan sebaliknya merupakan kebanggaan tersendiri bagi sebagian orang diberbagai belahan dunia. Fenomena kebobrokan moral pada abad modern ini telah terjangkit dan meluas dikalangan masyarakat, termasuk melanda dunia Barat bahkan dunia Timur yang notabene diidentikkan dengan Islam, ikut-ikutan berperan serta. Tidak dapat disangkal, bahwa perkembangan sains dan teknologi pada zaman modern telah banyak memberikan kemudahan dan kemajuan dalam lapangan kehidupan manusia, namun tidak pula dapat dipungkiri, bahwa sisi gelap kemajuan modern telah pula menghancurkan kemanusiaan seperti banyak disesali para ahli sejak abad ke-19 sampai sekarang, terutama pada gerakan industrialisasi dan rasionalisasi yang dilancarkannya, yang dinilai oleh para ahli akhir-akhir ini sebagai biang awal ambruknya peradaban modern.

Pada dasarnya nilai, moral, dan hukum mempunyai fungsi yaitu untuk melayani manusia. Pertama, berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan sesame sebagai bagian dari masyarakat. Kedua, menarik perhatian pada permasalahan-permasalahan moral yang kurang ditanggapi manusia. Ketiga, dapat menjadi penarik perhatian manusia kepada gejala “Pembiasaan emosional”. Fungsi dari nilai, moral dan hukum yaitu dalam rangka untuk pengendalian dan pengaturan. Pentingnya system hukum ialah sebagai perlindungan bagi kepentingan-kepentingan yang telah dilindungi agama, kaidah kesusilaan dan kaidah kesopanan karena belum cukup kuat untuk melindungi dan menjamin mengingat terdapat kepentingan-kepentingan yang tidak teratur. Untuk melindungi lebih lanjut kepentingan yang telah dilindungi kaidah-kaidah tersebut maka diperlukanlah system hukum. Hukum yang mengatur kehidupan masyarakat dan nyata berlaku dalam masyarakat, disebut hukum positif.

Agama menjadi ajaran yang mengandung moral serta menjadi pegangan bagi para penganutnya sehingga motivasi terkuat bagi perilaku moral ialah yang didasarkan agama. Meskipun setiap agama memiliki ukuran atau standar moral yang berbeda namun secara universal semua agama sepakat moral menjadi hal yang penting dan mutlak di setiap ajannya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan sesuatu yang penting dan menentukan kualitas hidup manusia dan kedudukannya diperhitungkan meskipun manusia tersebut memiliki jabatan dan kekayaan materi.

Pembentukan moral tidak bisa lepas dari aspek perubahan atau perkembangan manusia. Dalam pembentukan moral ada faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti halnya perubahan manusia pada umumnya. Salah satu yang mempengaruhi perubahan moral dalam diri manusia ialah dengan pendidikan. Pendidikan diperlukan agar manusia memiliki kualitas yang baik dan lebih layak sebagai manusia dengan menggunakan potensi akalanya sekaligus dianggap sebagai pengendali perilaku manusia karena memiliki kekuatan dalam membentuk dan memelihara perilaku manusia.

Pendidikan Moral di Indonesia

Menurut Yusuf Syamsu bahwa perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa

lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, artis, atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan moral dengan cara memberikan pendidikan secara langsung baik disekolah maupun dikeluarga, siswa biasanya akan meniru orang yang ia kagumi atau diidolakan.

Dalam perkembangannya, pendidikan moral di Indonesia sejak pasca kemerdekaan telah direncanakan. Dimulai pada tahun 1947 telah ada mata pelajaran “didikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai tradisional sedangkan sejak tahun 1950 pendidikan agama yang diselenggarakan sejak jenjang SD sampai perguruan tinggi masuk sebagai mata pelajaran fakultatif atau menjadi pilihan. Kemudian, di tahun 1975 pendidikan moral diintegrasikan kedalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) hingga pada kurikulum 1984 pendidikan moral diintegrasikan ke- dalam empat mata pelajaran yakni PMP, pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB), P4 dan sejarah nasional hingga akhirnya pada kurikulum 1994 seluruh subjek tadi tercakup pada pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Pengaruh krisis ekonomi dan politik Indonesia memicu peninjauan ulang terhadap pendidikan nasional yang kemudian secara khusus berimbas pada pendidikan moral yang dirumuskan oleh Depdiknas dan Depag pada tahun 2000 yang menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti bukan menjadi mata pelajaran tersendiri melainkan diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan program pendidikan seperti pendidikan agama dan PPKN. Bahkan, menurut Ali Kabkar Zainal bahwa krisis ekonomi itu sendiri disebabkan karena faktor krisis moral. Artinya, jika tidak ada krisis moral tidak akan ada krisis ekonomi yang umumnya disebabkan karena ketidakjujuran para pemegang kekuasaan.

Dewasa ini, pendidikan moral di Indonesia dibebankan pada pendidikan kewarganegaraan (PKN) dan pendidikan agama yang berdasarkan pada pancasila sebagai ideologi negara. Kedua mata pelajaran tersebut saling berhubungan dengan tujuan menumbuhkan *public culture* yang tidak bisa dilepaskan dan erat kaitannya dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., begitu juga sebaliknya pendidikan agama yang bersumber pada wahyu juga berupaya untuk menumbuhkan *public culture*.

Disisi lain, secara kelembagaan sekolah diadakannya pendidikan moral dimaksudkan agar manusia menjadi bermoral bukan pada penanaman pengetahuan tentang moral yang membuat seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang tepat. Dalam artian dengan seperangkat sistem dan nilai-nilai yang telah disusun oleh *founding*

father bangsa Indonesia dengan tujuan menanamkan nilai-nilai manusia Indonesia seutuhnya yang menyelaraskan nilai agama dan kebudayaan. Akan tetapi hal itu belum cukup karena pelaksanaan pendidikan moral di lapangan sangat jauh dari harapan, ini terlihat pada kualitas lulusan yang krisis dalam hal mentalitas moral dan karakter. Dalam pembahasan krisis mental dan moral ini Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Zuriah memberikan tujuh persoalan krusial yakni: (1) Arah pendidikan yang kehilangan objektivitasnya, (2) Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah, (3) Proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik, (4) Beban kurikulum yang semakin berat, (5) Mata pelajaran agama hanya disampaikan dalam bentuk verbal, (6) Pada saat yang sama peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan, (7) Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari sosok yang akan dicontoh.

Dalam konteks membangun moral bangsa, Quraish Shihab mengingatkan akan perlunya nilai-nilai yang harus menjadi kesepakatan dan menjadi penghayatan bersama. Diperlukan para tokoh masyarakat dan orang-orang yang arif untuk menggali dan merumuskannya. Mereka adalah para *the founding father* bagi bangsanya. Pancasila menurut Quraish Shihab adalah nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Dibutuhkan penghayatan semua warga akan nilai-nilai Pancasila, menurutnya karena hanya dengan penghayatan, nilai tersebut dapat berfungsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana halnya dengan penghayatan pula karakter dan moral bangsa dapat terbentuk.

Atas dasar penghayatan nilai-nilai di atas, suatu bangsa menurut Quraish Shihab dapat diukur melalui karakternya. Ini dilakukan sebagai basis awal penguatan *nation* dan *character building*. Membangun kembali karakter dan moralitas bangsa, menurutnya dapat memperkuat ingatan akan nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama dan yang menjadi landasan pembentukan bangsa, yang dalam hal ini adalah Pancasila. Disamping membuka diri untuk menerima nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pandangan bangsa. Setelah itu, mempertebal tekad untuk mewujudkan nilai-nilai itu dalam tingkah laku keseharian. Inilah menurutnya yang dapat menjamin keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta kelestarian Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa.

Semakin matang dan dewasa suatu masyarakat, semakin mantap pula pengejawantahan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang belum dewasa adalah yang belum berhasil dalam pengejawantahannya, dan masyarakat yang sakit adalah yang mengabaikan nilai-nilai tersebut.

Tafsir Al-Mishbah dan Pendidikan Moral

Konsep moral Islam sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an sangat mirip dengan prinsip-prinsip yang melandasi kode etik masyarakat yang telah tertata baik. Peraturan-peraturan khusus ditetapkan bersesuaian dengan hal-hal yang diterima secara universal, berupa suara hati, kebajikan, kemuliaan, kesetiaan dan rasa tanggung jawab. Sifat-sifat moral yang harus dimiliki seorang muslim adalah: Beramal saleh, menghindari dosa, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar (amar makruf nahi munkar), jujur dan mencela kebohongan, bersikap sederhana dan menjauhi pemborosan dalam segala hal,

adil, lemah lembut dalam berbicara, menghindari perkataan yang buruk dan fitnah, sedia memaafkan, menghindari keangkuhan dan kesombongan, sabar, mengendalikan diri dan waspada, tidak kejam, sedia bertindak sebagai penengah dan pembuat perdamaian, berpegang teguh pada keimanan, setia, dermawan, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada seluruh tetangga dan kerabat, sederhana, melaksanakan sumpah, menghindari sumpah palsu. Sifat yang paling mulia adalah takwa. Q.S. 49:13 menyatakan, *“Orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”*

Satu surat Madaniyah (al-Hujurât/49), seluruhnya terdiri atas nasihat moral dan sosial. Menurut Harun Yahya, Bangsa atau manusia yang berbeda semuanya adalah hamba Allah. Maka semestinya, mereka memahami satu sama lain, yaitu belajar mengenai budaya, agama, tradisi, dan kemampuan yang berbeda-beda. Tujuannya bukan untuk menjadi konflik atau perang, melainkan kekayaan budaya, keragaman macam itu merupakan karunia Allah.

Dalam konteks pembangunan moral bangsa, Quraish Shihab mengingatkan akan kesediaan berkorban dalam rangka mewujudkan akhlak mulia sekaligus menandai eksistensi suatu masyarakat. Sikap kesediaan berkorban itu menurutnya harus disepakati dan dihayati bersama. Dalam arti, pertama; disepakati, setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan suatu nilai. Dari sini, setiap masyarakat – secara kolektif – bebas memilih pandangan hidup dan tolok ukur moralnya, dan itulah yang dinamakan “jati diri bangsa”. Kedua; dihayati, sebab hanya dengan penghayatan, nilai dapat berfungsi dalam kehidupan ini. Pancasila yang merupakan jati diri bangsa adalah merupakan pilihan yang sejak dulu hingga kini masih tetap kita nilai baik dan benar, meskipun dalam keseharian seringkali diabaikan. Sifat masyarakat kita sebagai masyarakat religius pun masih merupakan sifat yang kita akui bersama. Dengan demikian, agama yang puncaknya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa harus menjadi tolok ukur akhlak yang luhur, bukan power (kekuatan) sebagaimana yang dinyatakan.

Menurut Quraish Shihab mengutip ‘Abbas Mahmoud ‘Aqqad, power tidak dapat dijadikan sebagai sumber dan tolok ukur moralitas, sebab power menjadikan masyarakat terpecah. Minimal antara yang kuat dengan yang lemah. Yang lemah tidak mendapat apapun kecuali kehinaan, bahkan penindasan yang menghantarkan pada kepunahannya. Begitu pun sebaliknya dengan kekuatan tidak dapat dijadikan tolok ukur. Pun demikian halnya dengan kelicikan dan kecerdasan pikiran termasuk sesuatu yang dapat dinilai terpuji bila tolok ukur moralitas atau akhlak mulia adalah kekuatan, sebab dengan kelicikan dapat ditundukkan siapapun yang memiliki kebugaran serta kekuatan jasmani.

Wawasan Tafsir Al-Mishbah tentang Pendidikan Moral Kebangsaan

Adapun moral kebangsaan yang akan dibahas sesuai dengan Tafsir Al-Mishbah yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku sebagai berikut:

a. Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religius diartikan yang bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Menurut Ulil Amri Syafri religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Patuh terhadap ajaran agama di dalam Al-Qur`an dibahasakan dengan taat kepada Allah

dan Rasul-Nya. Ada banyak ayat yang berbicara tentang perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam penelusuran penulis, ada beberapa faktor indikasi religius yang pertama adalah taat, seperti dalam surat Âli 'Imrân/3: 132. Faktor yang *kedua*, yaitu menjauhkan diri dari maksiat, salah satu godaan terbesar dalam kehidupan seorang Muslim adalah godaan setan yang akan selalu menarik dan memojokkan manusia dalam kemaksiatan yang membawa kepada dosa, sebagaimana tuntunan QS. an-Nûr/24: 30.

Faktor yang *ketiga* adalah Taubat, manusia adalah manusia, *an-nâs huwa alnâs*, begitu kata Ibrahim ibn Adham dalam kata-kata hikmahnya. Adalah manusiawi, bahwa manusia mungkin ada kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Maka Allah Maha *Ghafûr* selalu menerima taubat dari hamba-Nya. Orang yang memiliki kualitas spiritual tinggi akan selalu bertaubat jika ada kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Seperti dalam surat al-Furqân/25: 70-71.

b. Toleransi

Quraish Shihab mendefinisikan toleransi **Mahfud Arif, "Pertautan Epistimologi dalam Pendidikan Islam," Al-Jami'ah Vol. 40 No. 2, tahun 2002, hal. 59–67.** sebagai pengakuan eksistensi terhadap pihak lain menyangkut diri, keyakinan, dan pandangannya tanpa harus membenarkan. Makna toleransi ini didukung oleh beberapa ulama terkemuka dalam Islam. Menurutny juga salah satu upaya yang terpenting adalah memahami dan menggalakkan toleransi baik antar umat beragama, maupun antar umat seagama bahkan antar sesama umat manusia.

Menurut Quraish tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan? Padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu. Mengapa ada paksaan? Padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), (Q.S. al-Mâ'idah/5:48). Perlu dicatat, bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti, jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapan-Nya. Dia tidak boleh berkata "*Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah.*" Karena, bila dia telah menerima akidah-Nya, dia harus melaksanakan tuntunan-Nya. Dalam kaitan tidak ada pemaksaan seseorang masuk Islam, Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan mengartikan menjadi dua macam. Pertama, seseorang tidak boleh sekali-kali dipaksa memeluk suatu agama, atau kedua, dia tidak dapat sekali-kali dipaksa dalam hal keimanan. Maka segala apa saja yang menarik manusia untuk melewati batas-batas yang ditentukan Allah bukanlah motivasi keimanan.

c. Demokratis

Demokrasi biasa disepadankan dengan kata *Syura* dalam bahasa kitab suci Al-Qur'an. Maknanya kemudian berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil dari pihak lain, termasuk pendapat. Kitab Suci Al-Qur'an memuji masyarakat yang melakukan musyawarah dalam urusan mereka (Q.S. as-Syûrâ/42: 38) dan memerintahkan untuk melakukannya dalam kehidupan berumah tangga (Q.S. at-Thalâq/65: 6), serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Q.S. Âli 'Imrân/3: 159).

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata musyawarah yang bisa disepadankan dengan arti demokrasi, yaitu *Musyawah* (Q.S. asy- Syûrâ /42: 38), bermusyawah (Q.S. Âli 'Imrân/3: 159). Dalam Al-Qur'an musyawarah bukan hanya ditujukan kepada orang-orang Islam, maka dalam Al-Qur'an Surat Âli 'Imrân/3: 159, musyawarah juga diharuskan kepada lawan-lawan Islam (non muslim).

Nabi Saw. selalu bermusyawah dengan para sahabatnya ini menunjukkan adanya demokrasi dalam kepemimpinan. Terlebih lagi Islam menganjurkan agar tidak meninggalkan musyawarah agar dapat mengambil pandangan lain. Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya mengatakan hal itu adalah salah satu tanda bahwa Islam adalah "rahmat untuk alam semesta." Keharusan bersikap lemah lembut, memaafkan dan memohonkan ampunan serta bermusyawah, menurut Kuntowijoyo, itu justru diwajibkan waktu semestinya orang Islam mendendam setelah dikalahkan pada perang uhud.

d. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dapat dipahami sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bangsa ialah suatu kelompok manusia mendiami suatu wilayah, yang berasal dari satu asal-usul keturunan, adat istiadat, bahasa, dan mempunyai perjalanan sejarah dari bangsa itu sendiri. Sedangkan kebangsaan adalah ciri khas yang menandai suatu bangsa, berbeda dengan yang lain.

Dalam Al-Qur'an, istilah tersebut sepadan dengan "*sya'ab*" atau "*syu'ub*" seperti yang tercantum dalam surat al-Hujurat ayat 13. Selain itu, semangat kebangsaan dalam membangun persatuan dan kesatuan di dalam Al-Qur'an tercantum dalam (Q.S. 21: 92) dan (Q.S. 23: 52).

e. Cinta Tanah air

Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh patriotism dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan inklusif di dalam ajaran Al-Qur'an dan praktek Nabi Muhammad Saw.. Hal ini bukan sekedar dibuktikan melalui ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai hadis Nabi Saw., "*Hubb al-Wathân min al-îmân* (cinta tanah air adalah bagian dari iman)," melainkan justru dibuktikan dalam praktik Nabi SAW., baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Ketika Rasulullah Saw., berhijrah ke Madinah, beliau shalat menghadap ke *Bait al-Maqdis*. Tetapi, setelah enam belas bulan, rupanya beliau rindu kepada Makkah dan Ka'bah, karena merupakan kiblat leluhurnya dan kebanggaan orang-orang Arab. Begitu tulis al-Qasimi dalam tafsirnya. Wajah beliau berbolak-balik menengadah ke langit, bermohon agar kiblat diarahkan ke Makkah, maka Allah merestui keinginan ini dengan menurunkan firman-Nya dalam surat al-Baqarah/2: 144.

SIMPULAN

Pendidikan moral kebangsaan dalam penelitian ini adalah moral kebangsaan Indonesia yang mengacu kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan moral kebangsaan dalam tafsir Al-Mishbah berupaya menanamkan

sikap-sikap etik dan moral sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini terwujud dalam pengamalan sikap religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, solidaritas sosial, gerakan sosial, loyalitas terhadap agama dan negara. Atas dasar penghayatan nilai-nilai di atas, suatu bangsa menurut Quraish Shihab dapat diukur melalui karakternya. Ini dilakukan sebagai basis awal penguatan *nation* dan *character building*. Membangun kembali karakter dan moralitas bangsa, menurutnya dapat memperkuat ingatan akan nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama dan yang menjadi landasan pembentukan bangsa, yang dalam hal ini adalah Pancasila.

Tawaran Quraish Shihab agar pendidikan moral kebangsaan dapat terealisasi dengan baik, maka pembentukan karakter itu harus dimulai dari pertama: olah jiwa, olah jiwa ini harus bisa mengantarkannya pada tingkat kesadaran bahwa yang belum atau tidak diketahuinya masih jauh lebih banyak ketimbang apa yang sudah diketahui. Kedua: pembiasaan, pembiasaan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan dalam banyak hal, seperti, disiplin waktu, pakaian dan pergaulan. Ketiga, keteladanan, nilai ini diperlukan karena acapkali nilai moral yang bersifat abstrak itu tidak dipahami manfaat dan keindahannya oleh banyak orang. Dan keempat lingkungan yang sehat, yang berpengaruh besar bagi pembentukan watak. Pembiasaan yang terjadi dalam masyarakat telah menciptakan dorongan bagi lahirnya karakter yang tidak sejalan dengan jati diri warga bangsa sebagai bangsa yang religius dan dan berfalsafah Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aqqad, 'Abbas Mahmoud. (2005). *Haqa>'iq al-Isla>m wa Abathil Khushumihi* (cet. IV). Nahdhah Mishr.
- Al-Farma>wi>, 'Abd al-H{ayy. (1990). *Al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>: Dirasah Manhajiyyah Maud}u>'iyyah*. Maktabah Jumhuriyah.
- Alfan, M. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arif, M. (2002). Pertautan Epistimologi dalam Pendidikan Islam. *Al-Jami'ah*, Vol. 40 No, 59–67.
- Arifin, B. dan M. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. ArRuzz Media.
- AS., A. (1992). *Pengantar Studi Akhlak* (I). Rajawali Press.
- Barnadib, I. (1987). *Filsafat Pendidikan, System dan Metode*. FIP-IKIP.
- Depdikbud, T. P. K. P. dan P. dan P. B. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. The McMillan Co.
- Harahap, S. (2005). *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hassan, A. (2006). *Tafsi>r Al-Furqa>n* (N. Hizbullah (ed.); 1st ed.). UIA & CV. Pustaka Mantiq.
- Kemenag. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*. Lembaga Pentashih Al-Qur'an.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Mizan & Majalah Ummat.

- Latif, Y. (2007). Hancur Karakter, Hancur Bangsa: Urgensi Pendidikan Karakter. *Majalah Basis*.
- Morris, V. C. (1963). *Philosophy of Education: in Becoming an Educator*. Houghton Mifflin Company.
- Muhmidayeli. (2002). *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih Dan J.J. Rousseau; Studi Perbandingan Filsafat Moral*. Susqa Press.
- Nasional, K. P., & Pendidikan, P. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Pengembangan Pusat Pendidikan.
- Poerwodarminta, W. J. . (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (V). Balai Pustaka.
- Praja, J. S. (2014). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Kencana.
- Ranuwiharjo, D. (1999). Wacana Kebangsaan Indonesia Baru: Proyeksi Demokratisasi. In A. Kamaluddin, N. Marasarbessy, & Y. Mile (Eds.), *Menuju Masyarakat Cita: Refleksi atas Persoalan-Persoalan Kebangsaan* (p. 34). Badko HMI Malirja.
- Rehani. (2003). *Berawal Dari Keluarga: Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an* (I). Hikmah.
- Runes, D. D. (1995). *Dictionary Of Philosophy* (Moerkijo (ed.); Cet. 1). Bandar Maju.
- Sarnoto, A. Z. (2023). Etika, Moral dan Akhlak. In *Pendidikan Agama Islam* (pp. 35–54). Padang : CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Shaliba>, J. (1978). *Mu'jam al-Falsafi>*. Da>r al-Kutub al-Lubnani.
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Harmoni Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. I). Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2006). *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (II). Lentera Hati.
- Skinner, B. F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Suseno, F. M. (1993). *Etika Sosial*. Gramedia.
- Yahya, H. (2004). *Harun Yahya. Keadilan dan Toleransi dalam al-Qur'an*. Iqra Insan Press.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Rosda Karya.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Bumi Aksara.